

POTENSI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO
DI KECAMATAN SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh:

YOSFIRMAN
04115019



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

**POTENSI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO
DI KECAMATAN SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

OLEH :

YOSFIRMAN

04115019

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2009

**POTENSI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO
DI KECAMATAN SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

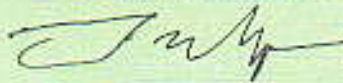
OLEH :

YOSFIRMAN

04115019

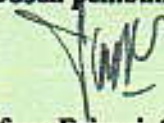
MENYETUJUI,

Dosen pembimbing I



Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS
NIP. 131 802 995

Dosen pembimbing II



Syofyan Fairuzi, STP, M.Si
NIP. 132 316 687

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Ir. H. Ardi, MSc
NIP. 130 816 270

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian**



DR. Ir. Endry Martius, MSc
NIP. 131 642 013

**POTENSI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO
DIKECAMATAN SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Potensi Pengembangan Perkebunan Kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, dilaksanakan selama 2 bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kakao dan menganalisis masalah dalam pengembangan kakao.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan sumber data primer diperoleh dari kuisioner dan wawancara mendalam dengan informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dan studi kepustakaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive* sejumlah 33 orang. Untuk analisa potensi pengembangan kakao dan masalah dalam pengembangan kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman digunakan analisis SWOT.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat potensi pengembangan perkebunan kakao di Kecamatan Sungai Geringging. Hal ini terlihat dari peningkatan luas areal 352 Ha dan tersedia 450 Ha lahan terlantar untuk perluasan dan pengembangan kakao yang didukung dengan kebijakan/ program pemerintah seperti revitalisasi perkebunan. Umur kakao di Kecamatan Sungai Geringging masih tergolong muda yaitu berkisar 4 sampai 8 tahun dan diperkirakan sampai umur 25 tahun kakao masih berproduksi. Untuk kedepan peningkatan produksi kakao akan membutuhkan pengembangan pengolahan kakao fermentasi dan industri pengolahan kakao. Kelemahan dan ancaman dari pengembangan perkebunan kakao adalah belum adanya pengembangan usaha industri kakao fermentasi dan pendirian industri pengolahan kakao.

Dalam pengembangan perkebunan kakao perlun komitmen pemerintah melaksanakan dan merealisasikan revitalisasi perkebunan kakao dan fasilitas kredit lainnya supaya adanya peningkatan modal usaha pengembangan kakao petani. Perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas penyuluhan lapangan agar petani kakao melakukan kultur teknis dan pengolahan hasil sesuai dengan rekomendasi. Disamping itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengembangan perkebunan kakao dan industri pengolahan kakao.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa Indonesia, maka dasar bergeraknya pembangunan Indonesia adalah dengan menggerakkan pertanian. Sesuai dengan pernyataan Mubyarto (1989), bahwa pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan fisik, ekonomi, sosial dan budaya yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil dari usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan besar, perkebunan rakyat, kehutanan, perikanan dan peternakan. Selain itu juga pertanian merupakan mayoritas mata pencaharian masyarakat pedesaan yang menjadi tulang punggung sumber pendapatan serta masih tingginya tingkat kemiskinan dipedesaan khususnya petani (Banoewidjojo, 1986).

Visi Pembangunan Pertanian ke depan adalah mewujudkan pertanian yang dapat menjamin ketahanan pangan nasional, mensejahterakan masyarakat dan memiliki daya saing tinggi. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian tersebut, maka salah satu program pembangunan pertanian adalah mewujudkan ketahanan pangan nasional yang mandiri dan berkelanjutan (Fadjar, 2007).

Salah satu subsektor dalam sektor pertanian adalah perkebunan. Pembangunan perkebunan saat ini diarahkan untuk mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran secara berkeadilan dan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya secara optimal dan berkesinambungan. Sejalan dengan arah pembangunan tersebut, maka langkah yang ditempuh adalah mempertanggung daya saing dan manfaat komoditas perkebunan melalui peningkatan produktifitas mutu hasil dan efisiensi usaha dengan dukungan kelembagaan kelompok tani atau kelembagaan petani lainnya (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2007).

Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan dipasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak

menyerap tenaga kerja. Dengan peranan seperti diatas, maka masalah kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Disamping memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan tuntutan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kelestarian lingkungan (Suwanda, 2002).

Dari beberapa komoditas utama perkebunan di Indonesia, kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yaitu dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut berkaitan dengan tingkat keuntungannya yang relatif lebih baik dibanding komoditas lain dan juga dipengaruhi kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2004)

Dalam kondisi krisis moneter, sub-sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil sumber devisa Negara. Hal ini juga berpengaruh positif terhadap kehidupan perekonomian para petani pekebun. Sebelum terjadi krisis moneter harga kakao hanya Rp 3.000,00 per kg. Setelah krisis moneter, harga kakao mengalami peningkatan menjadi Rp 17.000,00. Kenaikan seperti ini juga dialami oleh komoditas perkebunan lain, misalnya kelapa sawit dan karet (Soetrisno, 2002).

Dalam upaya mengatasi hal tersebut, pengembangan subsektor perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis dengan tiga alasan utama. Pertama, bisnis perkebunan adalah bisnis yang mempunyai daya tahan tinggi karena berbasis pada sumberdaya domestik dan berorientasi ekspor. Hal ini tercermin dari bisnis perkebunan yang selalu tumbuh sekitar 4% per tahun pada 25 tahun terakhir. Kedua, bisnis perkebunan diyakini masih sangat prospektif dengan peluang pertumbuhan berkisar antara 2%-8% per tahun, bergantung komoditi. Ketiga, bisnis perkebunan merupakan bisnis yang relatif intensif menggunakan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berlokasi di pedesaan. Dengan karakteristik tersebut, bisnis perkebunan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sekaligus memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan yang kini tengah dihadapi (Susila, 2004).

Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian didalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal diwilayah pedesaaan. Lebih dari 54% diantaranya mengantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal diperkotaan. Perbedaan pendapatan tersebut berkaitan erat dengan produktivitas para petani Indonesia, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam hal pemberian insentif kepada petani, dan sebagainya (Soctrisno, 2002).

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Tahun 2004 devisa ekspor kakao ± \$ 547 juta, nomor tiga setelah minyak sawit dan karet (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2006). Pada tahun 2005 di Sumatera Barat, kakao menempati urutan ke enam setelah kelapa sawit, karet, kelapa dalam, cassiavera, kopi dan gambir. Namun demikian, semenjak tahun 2007 kakao sudah menempati urutan ke lima yang artinya sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Lampiran 1). Di kabupaten-kabupaten yang ada di Sumatera Barat luas lahan dan produksi kakao juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampiran 2). Komoditi-komoditi perkebunan Sumatera Barat ada yang dikelola oleh Perkebunan Besar dan ada yang dikelola oleh Perkebunan Rakyat (Lampiran 3).

Pengembangan tanaman kakao telah menjadi prioritas pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi yang dipilih oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla dalam program revitalisasi pertanian yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono dimana dalam program ini setiap daerah harus mempersiapkan komoditi yang menjadi komoditi unggulan sesuai dengan kemampuan lahan dan komoditi tersebut mampu bersaing di pasar dunia. Selain itu prospek pengembangan komoditi ini sangat baik terutama karena Wakil Presiden menetapkan daerah Sumatera Barat

menjadi sentra tanaman kakao di wilayah Indonesia bagian barat (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2007).

Dengan adanya komitmen Menteri Pertanian, pemerintah Sumatera Barat menetapkan target luas lahan kakao tahun 2010 adalah 108.098 Ha. Pusat pengembangan tersebut berada pada 3 daerah yaitu Kabupaten Padang Pariaman dengan target pada tahun 2010 seluas 23.726 Ha, Kabupaten Pasaman seluas 14.325 Ha dan Pasaman Barat seluas 12.540 Ha. Diharapkan pada tahun 2010 Sumatera Barat akan menjadi daerah sentra produksi kakao Indonesia bagian Barat (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Areal tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman tersebar di 17 Kecamatan dengan salah satu daerah sentra produksi kakao terbesar terdapat di Kecamatan Sungai Geringging (Lampiran 4).

Rencana pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman sangat didukung oleh keadaan lahan yang luas yaitu pada tahun 2006 mencapai 3000 ha dan produksi 5167 ton dan pada tahun 2010 produksi perkebunan kakao ditargetkan 5.604 ton (Lampiran 5).

Menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Geringging peningkatan luas areal tanam kakao ini cukup tinggi. Pada tahun 2004 luas areal tanam kakao di Kecamatan Sungai Geringging 456 Ha dengan produksi 34 ton mengalami peningkatan pada tahun 2006 luas areal tanam kakao 520,5 Ha dengan produksi 262 ton (Lampiran 6).

Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian potensi pengembangan perkebunan kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana potensi pengembangan kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa masalah dalam pengembangan kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman?

I.3 Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas yang merupakan masalah yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis masalah dalam pengembangan kakao di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

I.4 Manfaat penelitian:

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantunya mengelola usahataniya dan membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan pengembangan potensi kakao sebagai sentra produksi.
2. Bagi pemerintah, yaitu sebagai bahan pertimbangan mengenai perluasan lahan kakao dan masalah yang dihadapi petani, sehingga membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih baik.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian tentang kasus ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sungai Geringging terletak paling utara Kabupaten Padang Pariaman, berjarak sekitar 40 km dari ibu kota kabupaten dan 95 km dari ibu kota propinsi Sumatera Barat.

4.1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sungai Geringging terletak 0, 33 LS dan 100, 07 BT. Topografi daerah ini berbukit-bukit (60%) dan datar (40 %). Daerah ini berada pada ketinggian 25 m dpl, mempunyai suhu rata-rata per hari berkisar 22 – 31^oC. Kecamatan sungai geringging memiliki luas areal 99,35 km² atau 9.935Ha, yang terbagi atas 2 nagari dan 10 korong. Nama nagari dan korong beserta luasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan peta Kecamatan Sungai Geringging dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 4 . Nama Nagari dan Korong di Kecamatan Sungai Geringging.

No	Nama Nagari	Nama Korong	Luas (km ²)
1	Kuranji Hulu	Batu Gadang	17.08
		Batu Mangaum	6.21
		Tanjung Alai	9.31
		Kampung Dadok	12.42
		Koto Bangko	13.97
		Sungai Rantai	12.42
		Ladang Rimbo	9.31
2	Malai III Koto	Lambeh	6.21
		Sungai Geringging	12.42
Jumlah			99.35

Sumber data: BPS (Kecamatan Sei. Geringging Dalam Angka 2008)

Berdasarkan keadaan geografis diatas maka daerah ini cocok dikembangkan tanaman kakao karena pada syarat tumbuh kakao yang baik berada pada kisaran suhu 18 – 32^oC dan daerah penanaman kakao berada pada 5 LU sampai dengan 10 LS. Ini erat kaitannya dengan distribusi curah hujan dan jumlah penyinaran matahari sepanjang tahun. Dengan demikian daerah ini masih sesuai dengan penanaman kakao (Siregar *et al*, 1988)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dilapangan dan analisa yang telah dilakukan tentang potensi pengembangan perkebunan di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Terdapat potensi untuk pengembangan perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Sungai Geringging. Hal ini terlihat dari (1) Terdapatnya peningkatan luas areal 352 Ha dan masih tersedia 450 Ha lahan terlantar , (2) Adanya pengembangan usaha penangkaran benih melalui pembangunan kebun induk pada kelompok tani , (3) Memadainya sarana dan prasarana usahatani kakao, dan (4) Adanya kebijakan/ program pemerintah seperti diadakannya SLPPHP.
2. Disamping potensi pengembangan perkebunan kakao di Kecamatan Sungai Geringging juga terdapat kelemahan dan ancaman dalam pengembangan perkebunan kakao yaitu (1) Aspek permodalan sebagai hambatan dalam pengembangan usaha kelompok dalam mengembangkan usaha pemasaran dan pengolahan kakao fermentasi. 2) Belum ada pengembangan usaha industri kakao fermentasi dan pendirian industri pengolahan kakao. (3) Rendahnya produksi kakao karena mutu benih rendah, serangan hama dan penyakit seperti Penggerek Buah kakao (PBK) yang belum dikendalikan secara optimal, pemangkasan dan pemeliharaan tidak optimal, serta pemupukan belum dilakukan sesuai rekomendasi.
3. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada dalam pengembangan perkebunan kakao adalah mendirikan pabrik pengolahan kakao, dibangunnya lembaga keuangan, jaminan keamanan bagi investor untuk pengembangan kakao pada tanah ulayat, melakukan penangkaran bibit sendiri oleh petani dan fasilitasi pengembangan kelembangaan petani dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kakao.

5.2. Saran

Setelah mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan perkebunan kakao, maka disarankan :

1. Untuk peningkatan modal usaha pengembangan kakao petani, perlu komitmen pemerintah melaksanakan dan merealisasikan kredit revitalisasi kakao dan fasilitas kredit usaha tani lainnya.
2. Perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas penyuluh lapangan agar petani melakukan kultur teknis dan pengolahan hasil sesuai rekomendasi.
3. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengembangan perkebunan kakao dan industri pengolahan kakao.

REVISI
10/10/2023

DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim]. 2008 *Profil Singkat Komoditi Kakao*. http://regionalinvestment.com/sipid/id/userfiles/komoditi/3/kakao_profil_singkat.pdf [23 desember 2008]
- [Anonim]. 2008 *Bantuan Raskin Bagi Gakin di Pesisir Selatan , 763 Keluarga Miskin Belum Terlayani* <http://www.padangekspres.co.id> [18 November 2008]
- Asnawi, Sjoifjan. 1999. *Perkembangan Pemikiran Pembangunan Wilayah Pedesaan* . PSI-SDALP UNAND (Pusat Studi Irigasi, Sumber Daya Air, Lahan dan Pembangunan)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat . 2000. Laporan Akhir : *Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Sitiung- Koto Baru Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung Propinsi Sumatera Barat*. Th. Anggaran 1999/2000 PT. Mega Strukturindo Consultan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat. 2000. Laporan Akhir : *Pekerjaan Penyusunan Master Plan/ Action Plan Kawasan Sentra Produksi Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat* . Th. Anggaran 1999/2000.
- Banoewidjojo. M. 1984. *Pembangunan Pertanian*. Bina Ilmu. Jakarta.
- Devi, Nila Surya. 2006. *Analisa Usahatani dan Pemasaran Bengkoang Di Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat. 2007. *Sekilas Tentang Perkebunan*. Jawa Barat. www.disbun.jabar.go.id [23 Juli 2008]
- Dinas Perkebunan. 1993. *Budidaya Tanaman Cokelat*. Dinas Perkebunan Padang Pariaman.
- Dinas Perkebunan. 2004. *Kakao Indonesia dikancah Perkakaoan Dunia*. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi SUMBAR. 2006. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat tahun 2006*. Padang.
- Dinas Perkebunan Propinsi SUMBAR. 2007. *Seminar Nasional Kakao Universitas Andalas*. Padang.
- Dinas Perkebunan Kabupaten PASBAR. 2006. *Laporan Tahunan*. Simpang Empat.